

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Lingkungan Keluarga

1. Pengertian Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang mempengaruhi perkembangan anak. Menurut Hurlock (2003:22) lingkungan keluarga adalah kondisi fisik dan sosial yang mempengaruhi keadaan emosional, sosial, dan perilaku anggota keluarga. Lingkungan keluarga yang sehat dan kondusif dapat membentuk karakter anak yang baik, sedangkan lingkungan keluarga yang tidak sehat dapat memberikan dampak negatif pada anak (Hurlock, 2003:22).

Menurut Santrock (2011:12), lingkungan keluarga memiliki tiga dimensi yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, yaitu:

- a. Kualitas interaksi antar anggota keluarga, termasuk interaksi antara orang tua dan anak.
- b. Organisasi keluarga, termasuk struktur keluarga, peran anggota keluarga, dan pola komunikasi keluarga.
- c. Lingkungan fisik, termasuk rumah, ketersediaan sumber daya, dan akses terhadap fasilitas umum.

Lingkungan keluarga yaitu ayah dan ibu yang sebenarnya memiliki tanggung jawab yang utama dan berperan sebagai pendidik utama dari anak-anaknya, pemberi dukungan pertama untuk belajar di rumah, memperhatikan segala kebutuhan sekolah anak, menyediakan peralatan sekolah anak, memberikan fasilitas anak, dan juga memberikan pengajaran yang baik demi terwujudnya kedisiplinan anak.

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai khalifah muka bumi untuk mengatur segala isinya. Karena itu manusia memikul tanggung jawab yang tidak ringan di hadapan Allah swt tentang amanat yang telah diberikannya kepada mereka untuk dilaksanakan dengan semestinya. Dalam lingkup kecilnya adalah hidup berumah tangga, manusia mempunyai tanggung jawab mendidik, membimbing dan mengarahkan keluarganya dalam rangka menyelamatkan keluarga dalam hal yang

menyalahi syari'at-syari'at yang ada dalam Islam atau menyelamatkan dari ancaman api neraka. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam QS. At-Tahrim: 66/6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".

Hubungan anak dengan anak dalam keluarga itu sendiri satu sama lain saling berinteraksi, saling mempengaruhi, dan tidak lepas dari adanya faktor-faktor interaksi. Menurut Salvicion dan Celis (1998: 198) di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, di hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan. Pandangan seperti ini sangat logis dan mudah dipahami karena beberapa alasan berikut ini :

- a. Keluarga merupakan pihak yang paling awal memberikan banyak perlakuan kepada anak.
- b. Sebagian besar waktu anak berada di lingkungan keluarga.
- c. Karakteristik hubungan orang tua, anak berbeda dari hubungan anak dengan pihak-pihak lainnya (guru, teman, dan sebagainya).
- d. Interaksi kehidupan orang tua anak dirumah bersifat "asli", seadanya dan tidak dibuat-buat.

Dari keterangan di atas dapat diartikan bahwa, keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Kehidupan berkeluarga adalah unit/satuan masyarakat yang kecil sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Keluarga terdiri dari suami, istri, dan juga anak-anak yang selalu menjaga rasa aman dan ketenteraman ketika menghadapi segala suka duka hidup dalam eratnya arti ikatan luhur hidup bersama.

Dalam konteks penelitian ini, lingkungan keluarga akan dilihat dari aspek interaksi antar anggota keluarga dan organisasi keluarga, terutama dalam hubungannya dengan tata tertib di sekolah. Permendikbud No 19 Tahun 2007 mengatur Pedoman Pelaksanaan Tata Tertib yaitu sebagai berikut:

Sekolah/ Madrasah menetapkan pedoman tata-tertib yang berisi tata tertib sekolah/ madrasah ditetapkan oleh kepala sekolah/ madrasah melalui rapat dewan pendidik dengan mempertimbangkan masukan komite sekolah/ madrasah, dan peserta didik.

- a. Tata tertib pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik, termasuk dalam hal menggunakan dan memelihara sarana dan prasarana pendidikan.
- b. Petunjuk, peringatan, dan larangan dalam berperilaku di sekolah/ madrasah, serta pemberian sanksi bagi warga yang melanggar tata tertib.

Berdasarkan Permendikbud diatas menjadi rujukan utama dalam merumuskan dan melaksanakan suatu aturan yang mempunyai relasi dengan lingkungan sekolah dengan memperhatikan kebutuhan mendasar dari dirumuskannya peraturan sekolah. Tiga tempat yang dapat membentuk anak menjadi manusia seutuhnya adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga adalah tempat titik tolak perkembangan anak. Peran keluarga sangat dominan untuk menjadikan anak yang cerdas, sehat, dan memiliki penyesuaian sosial yang baik. Keluarga merupakan salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan kepribadian anak, di samping faktor-faktor yang lain (Helmawati, 2014: 49). Fungsi pendidikan dalam keluarga harus dilakukan untuk menciptakan keharmonisan baik di dalam maupun di luar keluarga itu. Apabila terjadi disfungsi peran pendidikan, akan terjadi krisis dalam keluarga. Oleh karena itu, orang tua harus menjalankan fungsi sebagai pendidik dalam keluarga dengan baik, khususnya ayah sebagai pemimpin dalam keluarga. Sebagaimana dalam Qs.Al-Anfal ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.”

Ayat ini berkaitan dengan kewajiban orangtua dalam mendidik anak sebagai bentuk amanah dari Allah. Amanah mendidik anak tidaklah mudah,

sebab itu Allah menjanjikan balasan yang besar bagi orang-orang yang senantiasa memelihara amanah.

2. Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak untuk Melaksanakan Tata Tertib Sekolah

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah. Berdasarkan realita yang ada masih sering terjadi pelanggaran-pelanggaran tata tertib sekolah seperti halnya siswa masih sering terlambat masuk sekolah, tidak masuk tanpa keterangan, membolos pada jam pelajaran, tidak memakai topi saat upacara, membuat kegaduhan, mengganggu teman, berkelahi, dan tidak ikut upacara itulah beberapa contoh pelanggaran-pelanggaran yang masih sering dilakukan oleh para siswa disekolah, hal ini di karena kan masih kurangnya perhatian dari orang tua sehingga anak merasa tidak diperhatikan dan berusaha menarik perhatian orang tua dengan cara yang berbeda-beda diantaranya dengan melanggar peraturan-peraturan sekolah. Mendidik anak juga harus mempunyai ilmu, sebagaimana firman Allah dalam Qs. Luqman ayat 17:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰقَمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Artinya: “Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.”

Dalam ayat ini dijelaskan tentang bagaimana Luqman mendidik anaknya agar senantiasa berbuat makruf kebajikan, melaksanakan sholat dan mencegah kemungkaran. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan, dan pendidikan kesosialan, seperti tolong menolong, bersama-

sama menjaga kebersihan rumah, menjaga kesehatan dan ketentraman rumah tangga, dan sejenisnya. Peranan keluarga terutama dalam penanaman sikap dan nilai hidup, perkembangan bakat dan minat serta pembinaan bakat dan kepribadian. Sehubungan dengan itu, penanaman nilai-nilai Pancasila, nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dimulai dalam keluarga. Agar keluarga dapat memainkan peran tersebut, keluarga perlu juga dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan pendidikan, perlu adanya pembinaan. Hal ini dapat dicapai melalui pendidikan kemasyarakatan terutama pendidikan orang dewasa dan pendidikan wanita.

Kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus-menerus perlu dikembangkan kepada setiap orang tua, mereka juga perlu dibekali teori-teori pendidikan modern sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam konsep pendidikan modern, kedua orang tua harus sering berjumpa dan berdialog dengan anak-anaknya. Pergaulan dalam keluarga harus terjalin secara mesra dan harmonis. Kekurang akrabannya kedua orang tua dengan anak-anaknya dapat menimbulkan kerenggangan secara jasmaniah. Misalnya akan kurang betah di rumah dan lebih senang berada di luar rumah dengan teman-temannya. Keadaan pergaulan yang kurang terkontrol ini akan memberi hubungan yang kurang baik bagi perkembangan kepribadiannya, karena kedua orang tuanya jarang memberi pengarahan dan nasihat. Akibat yang lebih parah, adalah anak lebih dekat kepada teman-temannya, daripada kedua orang tuanya (Antoniate, 2011).

Keadaan keluarga, besar hubungannya terhadap individu, dan oleh karenanya terjadi perbedaan individual yang dilatarbelakangi perbedaan keadaan keluarga. Hubungannya terjadi pada perbedaan dalam hal-hal: pengalaman, sikap, apresiasi, minat, sikap ekonomis, cara berkomunikasi, kebiasaan berbicara, hubungan kerja sama, pola pikir, dan lain-lain. Perbedaan dalam hal-hal tersebut mempengaruhi tingkah laku dan perbuatan belajar di sekolah (Hamalik, 2004:94).

Keluarga merupakan lembaga pendidikan informal yang tidak kalah penting dari lembaga formal dan non-formal. Menurut Slameto (2010:60-64), siswa yang belajar akan menerima hubungan dari keluarga berupa:

a. Cara orang tua mendidik.

Cara orang tua mendidik anaknya besar hubungannya terhadap belajar anaknya. Mendidik anak dengan cara memanjakannya adalah cara mendidik yang tidak baik. Orang tua yang terlalu kasihan terhadap anaknya tak sampai hati untuk

memaksa anaknya untuk belajar. Mendidik anak dengan cara memperlakukannya terlalu keras, memaksa dan mengejar-ngejar anaknya untuk belajar, adalah cara mendidik yang juga salah. Dengan demikian anak tersebut diliputi ketakutan dan akhirnya benci terhadap belajar. Anak yang memiliki kesukaran-kesukaran dalam belajar dapat ditolong dengan memberikan bimbingan belajar yang sebaik-baiknya. Tentu saja keterlibatan orang tua akan sangat mempengaruhi keberhasilan bimbingan tersebut.

b. Relasi antara anggota keluarga.

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi antar orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga. Wujud relasi itu misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian, ataukah diliputi oleh kebencian, sikap terlalu keras, ataukah sikap acuh tak acuh dan sebagainya. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan. Sehingga anak sukses dalam belajarnya.

c. Suasana rumah. Suasana di rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Suasana tersebut dapat terjadi pada keluarga yang besar yang terlalu banyak penghuninya. Suasana rumah yang tegang, ribut, dan sering terjadi pertengkaran antar anggota keluarga menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, suka keluar rumah, akibatnya belajar menjadi kacau. Agar hasil belajar anak baik perlu suasana rumah yang tenang dan tenteram. Di dalam rumah yang tenang dan tenteram selain anak betah di rumah, anak juga dapat belajar dengan baik.

d. Keadaan ekonomi keluarga.

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar harus terpenuhi kebutuhan pokoknya. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, maka hal tersebut dapat mengganggu belajar anak. Sebaliknya keluarga yang kaya raya,

orang tua sering cenderung memanjakan anak. Anak hanya bersenang-senang dan berfoya-foya, akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatiannya pada belajar. Hal tersebut juga dapat mengganggu belajar anak. Maka dari itu sebagai orang tua harus pandai-pandai mengatur kebutuhan belajar anak.

e. Pengertian orang tua.

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Orang tua harus mengerti apabila anak mempunyai tugas sekolah maka jangan diganggu dengan memberikan tugas rumah. Jika anak mulai lemah semangat, orang tua harus memberikan dorongan yang positif untuk mengembalikan semangat anak.

Jika orang tua memperhatikan pendidikan anaknya tentunya timbul rasa semangat dan minat yang tinggi untuk belajar dan disiplin. Apabila lingkungan keluarga harmonis, maka siswa akan cenderung memiliki minat yang tinggi dalam mengikuti proses belajar mengajar. Dengan adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar maka kondisi belajar akan berjalan secara efektif. Keluarga merupakan bagian dari sebuah masyarakat. Keluarga merupakan tempat ayah, ibu, dan anak untuk menghabiskan waktu bersama, berdiskusi, mencari solusi terhadap persoalan sekolah serta menjalani ketertiban dan kepatuhan belajar di sekolah maupun di rumah. Oleh karena itu, orang tua harus selalu memberikan perhatian, nasihat, dan bimbingan kepada anak-anaknya agar anak lebih bersemangat dalam belajar dan meraih prestasi dan tidak melanggar tata tertib yang ada di sekolah. Karena orang tua lah yang memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan kepribadian dan karakter pada diri anak.

B. Tata Tertib di Sekolah

Ditinjau dari bentuk katanya tata tertib berasal dari dua kata yaitu tata dan tertib yang keduanya mempunyai arti sendiri-sendiri. Tata menurut kamus umum bahasa Indonesia diartikan aturan, sistem dan susunan, sedangkan tertib mempunyai arti peraturan. Jadi tata tertib menurut pengertian etimologi adalah sistem atau susunan peraturan yang harus ditaati atau di patuhi (Poerwadarminta, 2012:1025). Dalam buku “Pengantar Ilmu Pendidikan” karya Amir Daiem Indrakusuma, tata tertib ialah sederetan peraturan-peraturan yang harus di taati dalam suatu situasi atau dalam suatu tata kehidupan. Tata tertib menurut Hasan Langgulung (2016:70) adalah adanya susunan dan aturan dalam hubungan sesuatu bagian dengan bagian yang lain.

Untuk memperoleh kepatuhan yang baik, maka diperlukan pendidikan tentang tata cara sopan santun, nilai moral dan sosial agar dapat hidup rukun di lingkungan kondisi keluarga dan masyarakat. Karakter pribadi seseorang sebagian besar dibentuk oleh pendidikannya. Setiap pendidikan moral yang bertujuan untuk membantu generasi penerus untuk mencapai kepatuhan dan kedamaian harus memiliki tata tertib sekolah yang lengkap, yaitu yang menyangkut segala segi kehidupan di sekolah yang harus dilaksanakan, ditaati dan dilindungi bersama oleh segenap unsur yang ada di sekolah. Dengan demikian setiap usaha yang dilakukan dalam pendidikan tidak lain adalah untuk mengubah tingkah laku yang sedemikian rupa sehingga menjadi tingkah laku yang diinginkan.

Tata tertib sekolah merupakan suatu produk dari sebuah lembaga pendidikan yang bertujuan agar semua kegiatan yang ada dapat berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan tentu adanya tata tertib pasti ada pihak pengontrol (guru) yang bertugas untuk mengawasi apakah tata tertib sudah berlaku apa belum, dan ada pihak terkontrol (siswa) yang harus menaati peraturan tata tertib tersebut. Dan sangat wajar, apabila siswa diharuskan taat pada kepatuhan karena ketaatan siswa pada tata tertib berarti taat dan patuh pada guru.

Dengan adanya tata tertib itu adalah untuk menjamin kehidupan yang tertib, tenang, sehingga kelangsungan hidup sosial dapat dicapai. Tata tertib yang direalisasikan dengan tepat dan jelas serta konsekuen dan diawasi dengan sungguh-sungguh maka akan memberikan dampak terciptanya suasana masyarakat belajar yang tertib, damai, tenang dan tenteram di kelas. Peraturan dan tata tertib yang berlaku di mana pun akan tampak dengan baik apabila keberadaannya diawasi dan dilaksanakan dengan baik, dalam hal ini Durkheim mengatakan bahwa “hanya dengan menghormati aturan-aturan sekolahlah si anak belajar menghormati aturan-aturan umum lainnya, belajar mengembangkan kebiasaan, mengekang dan mengendalikan diri, semata-mata karena ia harus mengekang dan mengendalikan diri” (M.Munandar Solaeman, 1987:83).

Dengan adanya pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa sekolah merupakan ajang pendidikan yang akan membawa siswa ke kehidupan yang lebih luas yaitu lingkungan masyarakat, dimana sebelum anak (siswa) terjun ke masyarakat maka perlu dibekali pengetahuan dan keterampilan untuk mengekang dan mengendalikan diri. Sehingga mereka diharapkan mampu menciptakan lingkungan masyarakat yang tertib, tenang, aman dan damai. Tata tertib belajar berperan sebagai pedoman perilaku

siswa. Hurlock mengatakan bahwa “peraturan berperan sebagai pedoman perilaku anak dan sebagai sumber motivasi untuk bertindak sebagai harapan sosial”.

Di samping itu peraturan merupakan salah satu unsur disiplin dalam berperilaku. Hurlock mengemukakan “bila disiplin diharapkan mampu mendidik anak-anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka, ia harus mempunyai empat unsur pokok, apapun cara mendisiplinkan yang digunakan yaitu: peraturan sebagai pedoman perilaku, konsisten dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk mengajak dan melaksanakannya, hukuman untuk pelanggaran peraturan dan penghargaan untuk perilaku yang sejalan dengan perilaku yang berlaku (Elizabeth B. Hurlock, 2009:84).

Berdasarkan pendapat di atas, diketahui bahwa dalam menerapkan disiplin perlu adanya peraturan dan konsistensi dalam pelaksanaannya. Tata tertib di Sekolah Dasar Negeri merupakan peraturan atau norma yang harus diikuti oleh siswa dalam menjalankan aktivitas di sekolah. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 44 Tahun 2019 tentang Tata Tertib Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, tata tertib di Sekolah Dasar Negeri meliputi beberapa hal, antara lain:

a. Disiplin.

Disiplin adalah salah satu unsur penting dalam tata tertib di sekolah. Setiap siswa diharapkan disiplin dalam melakukan segala hal di lingkungan sekolah, termasuk tata cara berpakaian, cara berbicara, serta cara bertingkah laku di dalam kelas.

b. Kehadiran.

Setiap siswa diharapkan datang tepat waktu dan hadir di setiap kegiatan di sekolah, termasuk dalam pelajaran, upacara bendera, dan kegiatan ekstrakurikuler.

c. Penggunaan fasilitas.

Siswa diharapkan menggunakan fasilitas sekolah dengan baik dan benar, seperti meja dan kursi di kelas, toilet, kantin, dan fasilitas olahraga.

d. Keteraturan.

Setiap siswa diharapkan menjaga ketertiban dan keteraturan di lingkungan sekolah, termasuk tidak melakukan tindakan yang mengganggu kenyamanan dan keamanan siswa lain.

e. Kesopanan.

Setiap siswa diharapkan bersikap sopan dan menghargai orang lain di lingkungan sekolah, termasuk guru, staf sekolah, dan siswa lain.

f. Larangan.

Terdapat beberapa larangan yang harus dipatuhi oleh setiap siswa di sekolah, seperti larangan membawa senjata, rokok, narkoba, dan minuman keras ke dalam lingkungan sekolah.

g. Sanksi

Sanksi adalah konsekuensi yang diberikan oleh pihak sekolah kepada siswa yang melanggar tata tertib, seperti teguran lisan, surat peringatan, atau bahkan skorsing dari sekolah. Sanksi ini bertujuan untuk memberikan efek jera dan memberikan peringatan bagi siswa agar tidak mengulangi perbuatannya.

Tata tertib di Sekolah Dasar Negeri penting untuk diikuti oleh siswa, karena dapat membentuk disiplin dan keteraturan dalam belajar dan bertindak di sekolah. Selain itu, tata tertib juga dapat menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa dan guru.

C. Kepatuhan Siswa dalam Melaksanakan Tata Tertib di Sekolah Kepatuhan (*obedience*)

Didefinisikan sebagai perubahan sikap dan tingkah laku seseorang untuk mengikuti permintaan atau perintah orang lain. Sedangkan Neufeldt (dalam Widyarti) mendefinisikan kepatuhan sebagai kemauan mematuhi sesuatu dengan takluk atau tunduk. Soekanto menjelaskan bahwa kepatuhan pada individu pada hakikatnya merupakan hasil proses internalisasi yang disebabkan oleh pengaruh-pengaruh sosial yang memberikan efek pada kognisi seseorang, sikap-sikap maupun pola perikelakuannya dan hal tersebut justru bersumber pada orang-orang lain di dalam kelompok tersebut.

Feldman mengungkapkan bahwa *reward* dan *punishment* merupakan kekuatan efektif untuk menambah derajat kepatuhan seseorang terhadap orang lain. Penggunaan *reward* dan *punishment* ini terkait dengan adanya usaha penguatan perilaku, yaitu perilaku patuh penguatan atau *reinforce* itu sendiri adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respon tertentu. Penguatan perilaku patuh ini dijelaskan Doorm dan Lammers (dalam Soekanto) bahwa terdapat dua wujud reaksi terkait dengan kepatuhan individu, yaitu sanksi positif dan sanksi negatif (Alex Sobur, 2003:44). Sanksi positif adalah unsur-unsur yang mendorong terjadinya kepatuhan atau perilaku yang sesuai dengan kaidah-kaidah. Sebaliknya, sanksi negatif

menjatuhkan hukuman pada pelanggar-pelanggar kaidah kelompok. Dengan demikian maka proses pemberian sanksi mencakup suatu sistem imbalan dan hukuman, yang akibatnya adalah suatu dukungan yang efektif untuk mematuhi kaidah-kaidah.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas, dapat diperoleh pengertian bahwa kepatuhan adalah suatu sikap dan tingkah laku menaati permintaan orang lain untuk melakukan sesuatu dengan tunduk. Kepatuhan adalah elemen dasar kehidupan sosial yang bisa ditunjukkan seseorang. Agar dapat diterima di kelompoknya, individu harus mampu menyesuaikan diri dengan peraturan yang berlaku dalam kelompok tersebut. Lebih jauh, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah amat penting diwujudkan karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mempersiapkan siswanya untuk dapat menyesuaikan diri di lingkungan sosial yang lebih luas. Tujuan tata tertib sekolah adalah untuk menciptakan suatu kondisi yang menunjang kelancaran, ketertiban dan suasana yang damai dalam pembelajaran.

Tipe-tipe kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah menurut Graham (Sanjaya, 2006: 272-273) melihat empat faktor yang merupakan dasar kepatuhan seseorang terhadap nilai tertentu, yaitu:

- a) *Normativist*. Biasanya kepatuhan pada norma-norma hukum. Selanjutnya dikatakan bahwa kepatuhan ini terdapat dalam 3 bentuk, yaitu (1)Kepatuhan terhadap nilai atau norma itu sendiri; (2) Kepatuhan pada proses tanpa memedulikan normanya sendiri; (3)Kepatuhan pada hasilnya atau tujuan yang diharapkannya dari peraturan itu.
- b) *Integralist*, yaitu kepatuhan yang didasarkan pada kesadaran dengan pertimbangan- pertimbangan yang rasional.
- c) *Fenomenalist*, yaitu kepatuhan berdasarkan kepentingan diri sendiri.
- d) *Hedonist*, yaitu kepatuhan berdasarkan kepentingan diri sendiri.

Kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah diharapkan peserta didik menjadi anak yang mampu mengendalikan diri dengan sepenuh hati, menghormati setiap kondisi serta mematuhi setiap otoritas yang ada. Perkembangan mental anak yang stabil dan kesediaan anak untuk memenuhi tata tertib sekolah diharapkan kelak akan mampu bergaul dengan masyarakat luas atau masyarakat tempat peserta didik bekerja dengan penuh kesadaran dan berprestasi tinggi dengan imbalan kerja yang sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Peserta didik yang berprestasi akan selalu dikenal dari nilai yang diperoleh melalui proses ujian dan diwujudkan dengan nilai raport, nilai UAS, nilai Mid test, dan lain-lain. Namun prestasi baik akan bisa diraih

dengan sempurna bila disertai dengan tidak adanya pelanggaran peserta didik di sekolah dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah.

Pelanggaran hendaknya jangan selalu diartikan dengan kenakalan remaja, namun pelanggaran sering terjadi karena ketidakberdayaan peserta didik yang tertib sekolah, yang diawali dengan kondisi ekonomi orang tua yang kurang baik, atau fisik yang kurang sehat, serta ketidak sengajaan kondisi seperti kendaraan yang mendadak rusak saat akan ke sekolah. Istilah pelanggaran menurut istilah menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, adalah perbuatan atau perkara melanggar (UU, Hukum dsb). Pelanggaran adalah perilaku yang menyimpang untuk melakukan tindakan menurut kehendak sendiri tanpa memperhatikan peraturan yang telah dibuat. tanpa memperhatikan peraturan yang telah dibuat. Sedangkan pelanggaran menurut Tarmizi adalah "tidak terlaksananya peraturan atau tata tertib secara konsisten akan menjadi salah satu penyebab utama terjadinya berbagai bentuk dan kenakalan yang dilakukan peserta didik, baik di didalam maupun di luar sekolah". Sedangkan tata tertib adalah peraturan – peraturan yang harus dituruti, dipatuhi atau dilakukan. Sekolah artinya suatu lembaga untuk belajar dan memberi pelajaran. Jadi yang dimaksud pelanggaran tata tertib sekolah adalah peserta didik yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan menjadi tata tertib yang bertujuan untuk melancarkan proses belajar mengajar disekolah, dan peraturan tata tertib sekolah harus di patuhi oleh semua peserta didik.

D. Hubungan Antar Lingkungan Keluarga dengan Melaksanakan Kepatuhan Tata Tertib Sekolah

Kondisi lingkungan keluarga sangat mempengaruhi kepribadian anak baik didalam lingkungan keluarga maupun diluar lingkungan keluarga. Hal ini disebabkan karena keluargalah yang memberikan pendidikan pertama pada anak. Lingkungan keluarga yang menyenangkan akan membawa ketenangan siswa belajar dan memenuhi setiap aturan dan peraturan yang ada di sekolah. Lingkungan keluarga dikatakan sangat berpengaruh dalam meningkatkan tata tertib sekolah atau tingkat kedisiplinan karena anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga, dan tingkat kedisiplinan itu terbentuk dari keseharian anak bersama dengan keluarga. Begitu pun sebaliknya, lingkungan keluarga yang tidak nyaman akan memberikan pengaruh yang tidak baik terhadap kedisiplinan anak dalam melaksanakan tata tertib

sekolah. Menurut Slameto (dalam Ramadhani, 2020) terdapat indikator lingkungan keluarga, yaitu (1) Cara orang tua mendidik. (2) Relasi antar anggota keluarga. (3) Suasana rumah. (4) Keadaan ekonomi keluarga. (5) Pengertian orang tua. (6) Latar belakang kebudayaan.

Menurut Kartono (2014:25), faktor penyebab terjadinya ketidakpatuhan serta kenakalan anak biasanya terdapat pada lingkungan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan masyarakat. Sebaliknya faktor keluarga sebagai faktor dasar dalam pembentukan pribadi anak benar-benar harmoni. Seorang anak yang berasal dari keluarga, maka keluarga merupakan basis yang sangat penting dalam menyikapi dan menanggulangi perilaku anak. Kondisi fisik, sosial, dan psikologis di dalam keluarga dapat memengaruhi perilaku dan sikap siswa di sekolah, termasuk dalam hal kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Misalnya, jika lingkungan keluarga yang kurang teratur, kurang disiplin, atau cenderung konflik, maka siswa mungkin cenderung kurang disiplin dan sulit mematuhi tata tertib sekolah. Sebaliknya, jika lingkungan keluarga yang teratur, disiplin, dan harmonis, maka siswa mungkin cenderung lebih mudah mematuhi tata tertib sekolah. Selain itu, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua juga dapat mempengaruhi kepatuhan siswa terhadap tata tertib di sekolah. Orang tua yang memberikan pengarahan yang jelas, tegas, dan konsisten terkait tata tertib sekolah akan lebih memudahkan siswa untuk mematuhi tata tertib tersebut. Sebaliknya, orang tua yang kurang memperhatikan tata tertib sekolah atau memberikan contoh yang kurang baik dalam perilaku sehari-hari dapat membuat siswa kurang peduli dan kurang patuh terhadap tata tertib sekolah.

Dalam hal ini, penting bagi sekolah dan keluarga untuk bekerja sama dalam memberikan pendidikan yang konsisten dan seimbang bagi siswa. Sekolah dapat memberikan pengarahan dan disiplin yang konsisten, sementara keluarga dapat membantu memperkuat dan menginternalisasi nilai-nilai tata tertib tersebut di lingkungan keluarga. Selain itu, faktor-faktor lain seperti pola interaksi antara siswa dengan orang tua atau anggota keluarga lainnya, juga dapat mempengaruhi kepatuhan siswa terhadap tata tertib di sekolah. Misalnya, jika siswa sering menghabiskan waktu dengan orang tua atau anggota keluarga yang tidak mendukung tata tertib sekolah, maka mereka mungkin lebih sulit untuk mematuhi tata tertib tersebut.

Di sisi lain, jika orang tua atau anggota keluarga lainnya mendukung tata tertib sekolah dan memberikan dukungan moral, maka siswa mungkin lebih termotivasi untuk mematuhi tata tertib tersebut. Oleh karena itu, pola interaksi dan dukungan dari

lingkungan keluarga sangat penting dalam membantu siswa mematuhi tata tertib sekolah. Selain itu, kondisi ekonomi dan sosial keluarga juga dapat mempengaruhi kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah. Keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi atau sosial dapat membuat siswa sulit berkonsentrasi di sekolah dan kurang termotivasi untuk mematuhi tata tertib sekolah. Sebaliknya, keluarga yang stabil secara ekonomi dan sosial cenderung lebih memudahkan siswa untuk berkonsentrasi di sekolah dan lebih termotivasi untuk mematuhi tata tertib sekolah. Dalam hal ini, peran pemerintah dan masyarakat juga sangat penting untuk membantu keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi dan sosial, sehingga anak-anak dari keluarga tersebut dapat lebih mudah untuk mematuhi tata tertib di sekolah. Menurut Effendi (1995: 24), secara keseluruhan, lingkungan keluarga dapat mempengaruhi kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah. Pola asuh, pola interaksi, dan kondisi ekonomi dan sosial keluarga dapat menjadi faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan siswa terhadap tata tertib di sekolah. Oleh karena itu, penting bagi keluarga, sekolah, pemerintah, dan masyarakat untuk bekerja sama dalam membantu siswa agar lebih mudah mematuhi tata tertib di sekolah, terlebih dalam lingkungan keluarga yang diteruskan oleh orang tua kepada anaknya dari generasi-generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat.

Dalam hal ini, peran sekolah sebagai lembaga pendidikan juga sangat penting dalam membantu siswa mematuhi tata tertib sekolah. Sekolah dapat memberikan pengajaran dan penekanan tentang pentingnya tata tertib di sekolah, serta memberikan sanksi atau hukuman bagi siswa yang melanggar tata tertib tersebut. Selain itu, sekolah juga dapat melibatkan orang tua atau keluarga siswa dalam memantau kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah. Sekolah juga dapat mengadakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah, seperti pembinaan karakter atau kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan pengenalan tata tertib. Dalam hal ini, sekolah dapat berperan sebagai mitra keluarga dalam membantu meningkatkan kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah. Selain itu, penting juga untuk memperhatikan karakteristik individu siswa dalam mempengaruhi kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, dan perlu diakomodasi untuk memudahkan mereka dalam mematuhi tata tertib di sekolah.

Bukan hanya itu, faktor lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan siswa terhadap tata tertib di sekolah adalah lingkungan sekolah itu sendiri. Faktor-faktor

seperti aturan sekolah yang jelas dan konsisten, lingkungan yang aman dan nyaman, serta pengawasan yang ketat dapat membantu siswa memahami pentingnya tata tertib di sekolah dan lebih termotivasi untuk mematuhi. Selain itu, peran guru dan staf sekolah juga sangat penting dalam membantu siswa mematuhi tata tertib di sekolah. Guru dan staf sekolah dapat memberikan contoh yang baik dengan mematuhi tata tertib tersebut, serta memberikan motivasi dan dukungan moral kepada siswa agar lebih termotivasi untuk mematuhi tata tertib di sekolah. Namun, penting juga untuk diingat bahwa kepatuhan siswa terhadap tata tertib di sekolah bukanlah hanya tanggung jawab keluarga, sekolah, atau guru saja. Siswa juga memiliki peran aktif dalam mematuhi tata tertib di sekolah, dengan menunjukkan sikap yang baik dan menghargai tata tertib yang telah ditetapkan.

E. Dampak Positif dan Negatif Kondisi Lingkungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Siswa dalam Melaksanakan Tata Tertib di Sekolah

1. Dampak Positif

Adanya lingkungan keluarga yang positif dapat memberikan dampak positif terhadap kepatuhan siswa dalam menjalankan tata tertib di sekolah dasar. Berikut ini beberapa dampak positif yang dapat terjadi:

- a) Menumbuhkan rasa tanggung jawab. Lingkungan keluarga yang positif dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak, sehingga mereka akan lebih patuh terhadap tata tertib sekolah.
- b) Meningkatkan disiplin. Anak yang tumbuh di lingkungan keluarga yang disiplin, cenderung memiliki tingkat disiplin yang lebih tinggi, termasuk dalam menjalankan tata tertib di sekolah.
- c) Meningkatkan rasa percaya diri. Anak yang merasa diterima dan dicintai di lingkungan keluarga, akan memiliki rasa percaya diri yang lebih baik. Hal ini dapat membantu mereka untuk lebih percaya diri dalam menjalankan tata tertib sekolah.
- d) Meningkatkan motivasi. Anak yang tumbuh di lingkungan keluarga yang positif, cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam mencapai tujuan mereka, termasuk dalam menjalankan tata tertib di sekolah.
- c. Meningkatkan kesejahteraan mental. Lingkungan keluarga yang positif dapat membantu anak untuk memiliki kesejahteraan mental yang lebih baik,

sehingga mereka dapat lebih fokus dan konsentrasi dalam menjalankan tata tertib di sekolah.

Dampak positif yang dihasilkan dari lingkungan keluarga yang positif ini dapat membantu meningkatkan kepatuhan siswa dalam menjalankan tata tertib di sekolah dasar, sehingga lingkungan sekolah akan menjadi lebih kondusif dan produktif untuk proses belajar mengajar.

2. Dampak Negatif

Kondisi lingkungan keluarga yang tidak mendukung dapat memberikan dampak negatif terhadap kepatuhan siswa dalam menjalankan tata tertib di sekolah dasar. Berikut ini beberapa dampak negatif yang dapat terjadi:

- a. Kurangnya rasa tanggung jawab. Anak yang tumbuh di lingkungan keluarga yang tidak memberikan contoh rasa tanggung jawab, cenderung memiliki tingkat tanggung jawab yang rendah, sehingga mereka mungkin kurang patuh terhadap tata tertib di sekolah.
- b. Kurangnya disiplin. Anak yang tumbuh di lingkungan keluarga yang kurang disiplin, cenderung memiliki tingkat disiplin yang rendah, sehingga mereka mungkin sulit untuk menjalankan tata tertib di sekolah.
- c. Kurangnya rasa percaya diri. Lingkungan keluarga yang tidak memberikan dukungan dan penghargaan, dapat menyebabkan anak merasa kurang percaya diri. Hal ini dapat mempengaruhi kepatuhan mereka dalam menjalankan tata tertib di sekolah.
- d. Kurangnya motivasi. Anak yang tumbuh di lingkungan keluarga yang tidak memberikan motivasi, cenderung memiliki tingkat motivasi yang rendah, sehingga mereka mungkin kurang termotivasi untuk menjalankan tata tertib di sekolah.
- e. Gangguan kesehatan mental. Lingkungan keluarga yang tidak sehat atau tidak stabil dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental pada anak, seperti depresi atau kecemasan. Hal ini dapat mempengaruhi kepatuhan mereka dalam menjalankan tata tertib di sekolah.

Dampak negatif yang dihasilkan dari kondisi lingkungan keluarga yang tidak mendukung ini dapat membuat anak sulit untuk patuh terhadap tata tertib di

sekolah dasar, sehingga dapat mempengaruhi kondisi dan kualitas lingkungan sekolah secara keseluruhan. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan keluarga yang positif dan mendukung anak-anaknya agar dapat patuh terhadap tata tertib di sekolah.

3. Kajian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Yunisar Basir (2015:88).

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan judul skripsi “Pengaruh Kondisi Lingkungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Murid Kelas IV Sekolah Dasar Negeri II Sungguminasa Gowa dalam Melaksanakan Tata Tertib Di Sekolah”. Berdasarkan hasil penelitian, dijelaskan bahwa ada pengaruh antara kondisi lingkungan keluarga terhadap kepatuhan prestasi belajar murid SD Negeri II Sungguminasa Gowa dalam melaksanakan tata tertib sekolah bila dilihat dari prestasi belajar murid, diketahui bahwa r hasil lebih tinggi daripada r tabel pada taraf kepercayaan 5% yaitu $r_{xy>rt}$ ($1,9>0,284$), sedangkan pada taraf kepercayaan 1% $r_{xy>rt}$ ($1,9>0,368$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kondisi keluarga terhadap kepatuhan akan tata tertib. Pengaruh kondisi lingkungan keluarga terhadap kepatuhan melaksanakan tata tertib dan prestasi belajar murid sebesar 3,61% dan nilai $r_{xy}=1,9$ apabila hasil tersebut diinterpretasikan secara sederhana dengan mencocokkan hasil perhitungan dengan angka indeks kolerasi r product moment, dari hasil tersebut dapat terlihat bahwa meningkat atau menurunnya belajar murid salah satu pengaruhnya adalah kondisi keluarga, Maka semakin tinggi tingkat anak maka semakin rendah pencapaian tingkat proses belajarnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan menggunakan populasi serta sampel, namun disimpulkan bahwasanya baik dan buruknya siswa pengaruh besarnya adalah lingkungan keluarga.

2. Arif Dwi Wahyudi (2015:76)

dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani Siswa Kelas VI SDN Kalipecabean Candi Sidoarjo”. Hubungan emosional antara orang tua dan anak akan berhubungan dalam keberhasilan belajar anak. Jika orang tua menerapkan pola asuh secara efektif, anak akan tumbuh dengan baik dan mengalami perubahan yang positif pada diri mereka sesuai yang diharapkan sehingga kegiatan atau aktivitas yang dilakukan anak tidak menghawatirkan saat di luar pantauan orang tua. Dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh adalah: pola asuh orang tua sangat mempunyai hubungan yang sangat besar bagi prestasi belajar siswa di kelas. Pola asuh orang tua sangat menentukan karakter pada diri anak. Jika orang tua mendidik secara disiplin agar anak giat dalam belajar, maka anak akan giat dalam belajar dan akan berprestasi di kelas.

3. Rina Oktavia (2019:79)

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan judul skripsi “Analisis Kondisi Lingkungan Keluarga Terhadap Peserta Didik dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah Kelas IV Mi Al-Jauharotun Naqiyah Bandar Lampung”. Berdasarkan hasil penelitian, kondisi lingkungan keluarga peserta didik kelas IV Mi Al-Jauharotun Naqiyah Bandar Lampung dinyatakan bahwa lingkungan keluarga menyebabkan peserta didik melakukan pelanggaran tata tertib sekolah karena lingkungan keluarga merupakan tempat pertama anak untuk menyesuaikan diri dengan anggota keluarga dan lingkungan sekitar. Faktor penyebab peserta didik melanggar tata tertib di sekolah karena orang tuanya kurang memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak, , orang tua kurang meluangkan waktu untuk berkumpul dengan anak karena sibuknya bekerja, peserta didik yang tidak memiliki keluarga yang utuh/lengkap dan keadaan ekonomi keluarga kurang mencukupi menjadi faktor utama anak melakukan pelanggaran tata tertib sekolah.

4. Desy Anggraini (2013:11)

Telah melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Batu”. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dari lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar mata pelajaran akuntansi, terdapat pengaruh positif disiplin belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran akuntansi, dan terdapat pengaruh secara bersama-sama yang signifikan antara lingkungan belajar dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi.

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian tersebut secara keseluruhan adalah berbeda, baik dari segi perspektif kajian teori, metodologi, lokasi, karena tidak satu pun yang menyinggung tentang Dampak Kondisi Lingkungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Siswa dalam Melaksanakan Tata Tertib Sekolah Dasar di SD Negeri 193 Kotanopan. Dalam penelitian yang telah dikemukakan, terdapat kesamaan dengan penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh lingkungan keluarga terhadap kehidupan sekolah anak ketika menjadi siswa di sekolah.

